

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu fase perkembangan dalam kehidupan, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang bebas, mandiri, dan juga matang. Remaja atau *adolescence* (Inggris) berasal dari bahasa latin "*adolescere*" dapat diartikan sebagai tumbuh kearah kematangan, yang memiliki arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Adapun World Health Organization (WHO) memberikan definisi secara konseptual. Menurut Mohammad (dalam Lubis, 2013) mengemukakan bahwa remaja adalah anak yang berusia 13 sampai 25 tahun, dimana pada masa usia, dimana pada usia 13 tahun menjadi batas usia pubertas secara biologis sudah mengalami kematangan seksual, pada usia 25 tahun adalah usia dimana mereka pada umumnya secara sosial dan psikologis mampu mandiri.

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun, atau mulai memasuki usia dua puluh tahun. Pada masa remaja, seorang individu akan mengalami situasi pubertas yang sangat mencolok dan terlihat secara fisik, emosional, dan psikologis, dikemukakan dalam Papilia dan Olds (dalam Lubis, 2013), secara psikologis masa remaja merupakan masa persiapan terakhir dan menentukan untuk memasuki tahapan perkembangan kepribadian selanjutnya, yaitu masa dewasa, selain

berkembang secara fisik pada masa usia remaja juga mengalami perubahan hubungan sosial dengan teman sebayanya, hal ini ditandai dengan berkembangnya minat dengan lawan jenis.

Pada anak usia remaja sering kali merasa tidak percaya diri dengan wajah, bentuk badan dan juga rambutnya. Pada masa pubertas tentu saja banyak hal baru yang ada di dalam diri remaja ada yang bernilai positif baginya ada juga yang bernilai negatif, yang bernilai negatif contohnya adalah kadar minyak pada kulit wajah menjadi lebih aktif menyebabkan, wajah berminyak dengan berlebihan, bakteri *acne* mudah menempel menyebabkan jerawat, komedo baik itu blackheads(komedo hitam) ataupun whiteheads (komedo putih), pada wajah remaja putri masalah yang sering muncul juga adalah kulit wajah menjadi kusam, kulit wajah menjadi kasar dan warna kulit yang tidak merata karena seringnya terkena paparan sinar matahari secara langsung. Remaja masa kini berusaha memiliki atau menggunakan barang-barang yang populer, hal ini tidak lepas dengan kemajuan globalisasi dan teknologi pada masa orang tersebut menginjak usia remaja. Hal tersebut diperkuat oleh Sumartono (dalam Sufrihana, 2014) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif dominan terhadap anak remaja. Perilaku remaja dalam menggunakan *cream* pencerah wajah dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya kebudayaan, sosial, psikologis dan pribadi (maria sriyani, 2015), menggunakan *cream* pencerah wajah pada remaja putri dipengaruhi oleh konsep diri, konsep diri remaja putri berbeda-beda konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman remaja tersebut(maria sriyani, 2015), pengalaman dalam bergaul pada remaja putri juga menentukan konsep diri pada remaja putri nantinya.

Konsep diri bukan merupakan konsep yang dibawa dari sejak lahir, melainkan konsep diri adalah faktor yang dibentuk dan dipelajari dari pengalaman individu yang berhubungan atau berinteraksi dengan individu lainnya. Pada interaksi tersebut individu akan menerima tanggapan, dijadikan individu bercermin kepada dirinya untuk menilai diri sendiri, jika individu merasa puas maka akan terbentuk nilai positif, dan sebaliknya jika individu merasa kurang puas akan hal tersebut maka mengganggu perkembangan dirinya sehingga menyebabkan sisi negatif (Maria Sriyani, 2015). Masa remaja merupakan masa krusial bagi perkembangan individu, karena pada masa ini individu mengalami transisi biologis, sosial, maupun kognitif. Akibatnya, individu mulai mencari jati dirinya, Santrock (Dalam Martani Wisjnu, Novia Dwi, 2014). Ericson (dalam Martani Wisjnu, Novia Dwi) menyatakan bahwa konsep diri merupakan penelitian terhadap identitas pada masa remaja, khususnya perhatian terhadap cara individu dalam mempersepsikan dirinya. Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *Significant others* atau orang-orang yang dianggap penting oleh individu tersebut. Burn (Dalam Martani Wisjnu, Novia Dwi, 2014) menyatakan bahwa sebagai pesatnya perkembangan media massa dan budaya populer, maka perkembangan konsep diri remaja saat ini semakin kompleks. Pandangan ini diperkuat oleh Gilles dan Maltby (dalam Martani Wisjnu, Novia Dwi, 2014) tokoh-tokoh pada media massa dianggap penting oleh remaja saat ini.

Proses pencairan identitas oleh remaja putri bukan sesuatu hal yang mudah untuk dilewati, banyak sekali faktor-faktor yang bisa menghambat atau bisa berdampak baik bagi remaja putri, hal ini membuat remaja putri juga ingin

mencoba-coba dengan berbagai hal baru yang ada di lingkungan sekitarnya, salah satu faktor yang terlihat sangat jelas yaitu konsep diri pada remaja putri . Berzonsky (dalam Martani Wisjnu, Novia Dwi, 2014) mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai *personal theory* yang mencakup seluruh konsep, prinsip, dan asumsi yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sepanjang kehidupan. Perkembangan kognitif pada remaja putri membuat remaja putri dengan pemahaman yang berbeda, pemahaman tersebut di lihat dari perubahan-perubahan yang ada dalam diri, yang disebabkan oleh perubahan fisik yang kompleks dalam perubahan sistem sosial. Penilaian dalam diri bisa di cerminkan melalui penghargaan yang di dapatkan penghargaan ini, tidak harus dalam bentuk hadiah, pujian yang diberikan oleh individu kepada individu lain nya merupakan termasuk penghargaan. Pada remaja putera *reward* atau penghargaan dari orang tua mampu memberikan identifikasi kepada dirinya, hal ini berbeda dengan remaja putri gambaran demikian tidak ditemukan. Sumber *reward* pada remaja putri justru hadir pada teman sebaya daripada orangtua, dalam hal ini remaja putri akan membentuk integrasi dengan teman sebayanya dan percaya bahwa wajah cantik adalah kulit yang putih. Bagi remaja putri yang berkulit hitam dia akan menyimpulkan persepsi yang salah, dan membentuk konsep diri yang negatif .

Calhoun & Acocella (dalam Martani Wisjnu, Novia Dwi, 2014) menyatakan bahwa konsep diri merupakan pengetahuan secara kompleks mengenai dirinya, penilaian individu terhadap diri sendiri yang menentukan tingkat harga diri, Jadi tidak heran mengapa manusia sangat memperhatikan penampilan khususnya kaum hawa (remaja putri) sangat ingin tampil cantik dan menarik. Remaja putri menggunakan *cream* pencerah wajah dengan harapan bisa memiliki kulit yang

cerah, mulus dan juga terbebas dari berbagai masalah kulit, Dinda (dalam maria sriyani, 2015), menyatakan bahwa perlakuan remaja dengan tubuh mempengaruhi konsep dirinya, bentuk fisik yang tidak diterima akan membentuk konsep diri yang negatif, konsep diri yang negatif akan membuat remaja puteri mencari jadi diri sesuai dengan standart eksternal.

Subandy (dalam Riski yuliana, 2015) bentuk gaya hidup di bagi menjadi tiga bagian yaitu, gaya hidup mandiri, hedonis dan konsumtif. Gaya hidup konsumtif di definisikan sebagai pol hidup yang mengkonsumsi secara berlebihan barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan hanya untuk mencapai kepuasan yang maksimal Ibrahim (dalam Riski yuliana, 2015). Gaya hidup merupakan hasil dari pergaulan diri kita dalam mencari identitas dan sensibilitas kita dengan lingkungan, dengan tujuan tertentu misalnya, ingin terlihat cantik, hidup mewah, anggun. Seseorang yang berperilaku konsumtif atau bergaya hidup tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi Sumarwan (dalam Riski yulia, 2015) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua jenis yaitu internal dan eksternal, dalam eksternal seperti individu atau kelompok akan mempengaruhi perilaku seseorang, kelompok atau individu tersebut akan menilai dalam keputusan pembelian atau konsumsi. Remaja puteri yang sering berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki lingkungan yang menyukai pemakaian *cream-cream* pencerah wajah akan menjadi budaya baru dalam dirinya.

Cream pencerah wajah yang dipakai oleh para remaja tentunya tidak hanya memberikan dampak positif saja, tapi jika tidak memilih dengan berhati-hati maka juga akan ada dampak negatif, seperti yang dikemukakan oleh Sendy (2015) yang

menyatakan bahwa dari 120 Mahasiswa yang dibawah 20 tahun 70 % diantaranya mengeluh pernah mengalami iritasi kulit dikarenakan memakai *cream* yang tidak sehat bagi kulit.

Rumah Cantik Erlin menjadi salah satu tempat yang menyediakan *cream* pencerah wajah, Rumah Cantik Erlin yang berlokasi di Andongsari Kradjan Ambulu menyatakan bahwa, setiap bulan pelanggan yang datang di tempat tersebut, 85% merupakan kaum remaja dengan usia 14-19 tahun, dengan latar belakang yang berbeda, ada yang masih SMP, SMA, Mahasiswi, bahkan beberapa dari mereka juga ada yang sudah bekerja, 15% pelanggan dari Rumah Cantik Erlin didominasi oleh ibu-ibu. Data pengiriman *cream* pencerah wajah pada bulan Oktober sampai Desember 2017, terus mengalami kenaikan dari bulan-bulan sebelumnya, dalam waktu 3 bulan Rumah Cantik Erlin mampu mengirim 124 *cream* pencerah wajah ke berbagai kota, baik kota jember, luar jember, bahkan sampai luar negeri dan 85% yang memesan merupakan kaum remaja, ada yang sudah bekerja, siswi, dan ada juga yang mahasiswa. Ketika ditanyai tentang alasan memakai *cream* pencerah wajah, mereka mengungkapkan dengan berbagai alasan, ada yang mengatakan bahwa harga nya sudah cocok, ada yang berkata bahwa produk nya bagus, dan tidak menimbulkan efek samping, ada juga yang berkata bahwa ikut-ikutan teman, ada yang berkata juga bahwa ia kurang percaya diri dengan warna kulit aslinya.

Dalam uraian diatas ada berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi remaja tersebut dalam menggunakan *cream* pencerah wajah, dan di Rumah cantik Erlin banyak sekali pelanggan yang masih di kalangan remaja dengan berbagai latar belakang yang memakai *cream* pencerah wajah, dan setiap bulan atau ketika

cream pencerah wajah ia habis, dia selalu membeli kembali dengan berbagai alasan, di Rumah Cantik Erlin ini setiap hari bisa melayani 2-4 pelanggan, bahkan beberapa kali bisa melayani sampai 15 orang transaksi dalam membeli *cream* pencerah wajah, dan sering kali pelanggan yang datang ataupun membeli secara online merupakan remaja putri. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti faktor yang mempengaruhi remaja putri dalam menggunakan *cream* pencerah wajah.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Cream pencerah wajah saat ini menjadi budaya baru di kalangan remaja putri, tentunya ada berbagai faktor yang mendorong remaja putri tersebut dalam menggunakan *cream* pencerah wajah yang ia pakai. Perilaku remaja dalam menggunakan *cream* pencerah wajah tentunya akan ada dampak positif ataupun dampak negatif. Remaja dalam menggunakan *cream* pencerah wajah saat ini telah menjadi budaya di usianya, konsep diri remaja putri yang ingin mencoba hal baru, dan media sosial yang selalu mempertontonkan wanita cantik dengan kulit putih menimbulkan persepsi baru bagi remaja tersebut, hal ini membuat beberapa remaja putri menimbulkan persepsi yang negatif tentang warna kulitnya, jika ia memiliki warna kulit yang gelap.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri dalam menggunakan

cream pencerah wajah dengan mengambil lokasi tempat penelitian di Rumah Cantik Erlin?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi remaja putri dalam menggunakan *cream* pencerah wajah.

2. Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, ekonomi, lama penggunaan *cream* pencerah wajah, motivasi menggunakan *cream* pencerah wajah, motivasi, dan pengetahuan tentang penggunaan *cream* pencerah wajah.
- 2) Mengidentifikasi perilaku remaja dalam menggunakan *cream* pencerah wajah.
- 3) Mengidentifikasi hubungan perilaku dengan pemakaian *cream* pencerah wajah pada remaja putri .

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran remaja putri tentang konsep dirinya, faktor yang mempengaruhi dirinya memakai *cream* pencerah wajah, sehingga ia bisa mengerti tentang apa yang sebenarnya dialami dirinya yang menimbulkan ia memakai *cream* pencerah tersebut. Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai faktor-faktor remaja memakai *cream* pencerah wajah, sehingga masyarakat

mampu memahami remaja puteri tersebut baik secara psikologis, dan juga fisik,hal ini agar remaja puteri yang memakai *cream* pencerah wajah bisa diterima di khalangan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan tempat tinggalnya.

2) Perawat

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan landasan bagi praktisi kesehatan, terutama perawat dalam memahami sikap dan perilaku remaja puteri dalam membeli *cream* pencerah wajah, serta dapat memberikan penyuluhan kesehatan mengenai penggunaan *cream* pencerah wajah yang sehat dan cocok bagi kulit remaja puteri.

3) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk membuat skripsi,makalah ataupun proposal selanjutnya.